

Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich dan Arthur Schopenhauer

Niken Ristianah

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk, Indonesia

Email : nikenristianah1@gmail.com

Toha Ma'sum

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk, Indonesia

Email : mahsuntoha81@gmail.com

Abstract: Education for human life is an absolute necessity that must be fulfilled throughout life, the purpose of life will be realized. The purpose of education is to form a complete human being in the sense of developing individual potentials in a harmonious, balanced, and integrated manner. Achieving the above objectives, education uses a system or component that will carry out a function to support the achievement of goals. These components are interconnected with each other, influence each other, and need each other. These components are related to several elements that must exist in education, both elements of input, process, and elements of results (outcomes). In addition, education as a whole is also related to efforts to empower the potential possessed by humans both physically, spiritually, intellectually, spiritually, emotionally, socially and culturally as well as various potentials possessed by humans.

Keywords: Education concept

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sekaligus sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian kualitas manusia yang di anggap ideal.¹ Pada dasarnya pendidikan adalah hak setiap manusia, karena hanya dengan pendidikan manusia akan bisa dihargai sebagai manusia. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.² Melalui pendidikan manusia akan memperoleh suatu perubahan yaitu berilmu.

Pendidikan diyakini mampu mengubah sosial, politik, budaya, bahkan peradaban sebuah bangsa. Artinya bahwa kemajuan sebuah bangsa ditentukan sejauh mana pendidikan telah difungsikan.³ Dengan kata lain, bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri berdasarkan nilai dan norma masyarakat yang berfungsi sebagai cita-cita tujuan

¹ Abdullah Fajar, "Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Riset dan Evaluasi", dalam *Muslih Usa* (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 141.

² Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

³ *Ibid.*, 5.

pendidikannya. Tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia seutuhnya dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara harmonis, berimbang, dan terintegrasi.⁴

Untuk mencapai tujuan di atas maka pendidikan menggunakan suatu sistem atau komponen yang akan melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang tercapainya tujuan. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain, saling mempengaruhi, dan saling membutuhkan. Komponen tersebut terkait dengan beberapa unsur yang harus ada dalam pendidikan, baik unsur masukan (*input*), proses (*process*), maupun unsur hasil (*outcome*). Selain itu, pendidikan secara keseluruhan juga berkaitan dengan upaya memberdayakan potensi yang dimiliki oleh manusia baik fisik, rohani, intelektual, spiritual, emosional, sosial dan budaya serta bergabai potensi yang dimiliki oleh manusia. Berbagai potensi tersebut di atas harus dikembangkan, dibina, ditumbuhkan, diaktualkan, diarahkan, dibimbing sehingga keadaan menjadi dewasa dan matang yang dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat.⁵

PEMBAHASAN

Dalam artian sederhana dan umum makna pendidikan yaitu sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya pada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan terjadi dalam suatu proses pendidikan. Dengan arti lain bahwa pendidikan diartikan sebagai hasil dari sebuah peradaban bangsa yang dikembangkan atas nilai dan norma masyarakat yang berfungsi sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.⁶

Dalam proses pendidikan tidak terlepas dari beberapa faktor yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi dan lingkungan yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor tujuan, dimana dalam proses pendidikan ada tujuan yang hendak dicapai; *kedua*, faktor pendidik. Dalam proses pendidikan pendidik memiliki peran yang sangat penting atau disebut sebagai faktor integratif dari proses tersebut. Dalam hal ini pendidik dapat diartikan sebagai orang tua yang merupakan pendidik utama dan pertama maupun guru disekolah yang menerima tanggung jawab dari orang tua, masyarakat dan Negara dalam memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan anak. *Ketiga*, faktor isi/materi pendidikan. Isi/materi merupakan segala sesuatu oleh pendidik langsung diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. *Keempat*, faktor metode pendidikan. Dalam proses pendidikan akan terjadi interaksi, interaksi akan berjalan efektif dalam mencapai tujuan maka selain materi juga memerlukan metode yang tepat. *Kelima*, faktor lingkungan, meliputi lingkungan fisik, teknis, dan lingkungan sosio kultural.⁷

Konsep Pendidikan Ivan Illich

Konsep pendidikan Illich bermula dari kondisi objektif pendidikan di Amerika Latin saat itu. Menurut Illich, pendidikan yang berlangsung saat itu tidak mampu menjawab bahkan menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh siswa. Sekolah hanya mendorong kepada

⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 18.

⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 29.

⁶ Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, 2. Dan sekaligus menunjukkan sesuatu bagaimana manusia berpikir dan berperilaku secara turun temurun hingga pada generasi berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.

⁷ Ibid., 10.

pengasingan siswa dari hidup. Sekolah hanya memaksa semua anak untuk memanjat tangga pendidikan yang tidak berujung dan tidak meningkatkan mutu, melainkan hanya menguntungkan individu-individu yang sudah mengawali pemanjatan itu sejak dini. Pengajaran yang diwajibkan di sekolah membunuh kehendak banyak orang untuk belajar secara mandiri; pengetahuan diperlukan ibarat komoditas, dikemas-kemas dan dijajakan.⁸

Sehingga sistem pendidikan yang ada waktu itu dapat diandaikan sebagai sebuah bank (*banking concept of education*), di mana para pelajar diberi ilmu pengetahuan agar kelak dapat mendapatkan hasil dengan lipat ganda. Jadi, guru adalah subyek aktif, sedangkan anak didik adalah obyek pasif yang penurut. Pendidikan akhirnya bersifat negatif dimana guru memberikan informasi yang wajib di telan dan dihafalkan.⁹

Dari penjelasan di atas, kita tahu bagaimana potret pendidikan yang berlangsung di Amerika Latin waktu Ivan Illich hidup. Di mana sekolah telah bergeser dari nilai keluhurannya, sekolah dijadikan ruang komoditi, pengetahuan dikemas-kemas dan dijajakan, sekolah dijadikan tempat dehumanisasi yaitu proses penurunan martabat manusia. Maka wajar jika kemudian Ivan Illich mengkritik habis-habisan model pendidikan yang dikembangkan di sekolah-sekolah. Maka, menurutnya sekolah harus ditiadakan, dia yakin bahwa tujuan peniadaan sekolah dalam masyarakat akan menjamin siswa dapat memperoleh kebebasan dalam belajar.

Secara garis besar pemikiran pendidikan Illich antara lain berkenaan dengan perlunya membatasi peran sekolah, kurikulum, metode pembelajaran, biaya pendidikan dan guru.

1. Pembatasan (*Disestablishment*) Peran Sekolah

Pemikiran pendidikan Illich dipahami bahwa ia sebagai orang yang tidak menyetujui sistem pendidikan sekolah. Namun sesungguhnya tidak demikian, Illich tidak menganjurkan penghapusan sekolah, tetapi *disestablishment*, atau jangan menganggap sekolah sebagai institusi yang superior, kaku, otoriter, dan cenderung memaksa masyarakat untuk mengikuti kebijakannya. Illich tidak puas dengan sekolah yang operasionalnya didanai oleh masyarakat melalui pajak, namun kurang dapat diakses oleh masyarakat, sebagai akibat dari berbagai peraturan yang sulit dimasuki oleh masyarakat.¹⁰ Illich mengatakan bahwa pendidikan universal melalui sekolah tidak mudah dilaksanakan. Jauh lebih mudah kalau pendidikan universal ini diupayakan melalui lembaga alternative yang dibangun menurut gaya sekolah yang ada sekarang.

Selain itu Illich juga melihat bahwa pelembagaan nilai melalui sekolah akan menimbulkan polusi fisik, polarisasi sosial, dan ketidakberdayaan psikologis-tiga dimensi dalam proses degradasi global dan kesengsaraan dalam kemasan baru (*modernised misery*).¹¹

Pemikiran Illich tentang pembatasan peran sekolah tersebut didasarkan pada pandangannya tentang manusia dan hakikat lembaga-lembaga modern yang memberi ciri pada pandangan dan perdebatan dewasa ini. Illich memandang bahwa hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensinya dengan memilih berbagai sarana atau lembaga yang tersedia di masyarakat yang sifatnya senantiasa dinamis. Dengan sifatnya yang demikian itu, maka manusia tidak dapat dipaksakan harus mengikuti pendidikan yang terdapat di sekolah. Sedangkan pemikirannya tentang lembaga sekolah sebagai paradigma, karena sekolah dalam realitasnya telah menjadi kaku dan cenderung otoriter.

⁸ Ivan Illich dkk, *Menggugat Pendidikan*, alih bahasa; Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 517.

⁹ Paulo Friere, *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), x.

¹⁰ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan*, 279.

¹¹ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat*, 2.

Illich menawarkan adanya lembaga-lembaga lain sebagai alternatif yang dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan, seperti keluarga, partai, organisasi militer, gereja, media massa, dan lain sebagainya. Dengan demikian kegiatan tidak hanya berlangsung di sekolah. Illich juga menginginkan agar masyarakat tidak terlalu dibebani oleh birokrasi lembaga-lembaga yang establish tersebut, melainkan juga diberikan keleluasaan untuk memanfaatkan berbagai lembaga yang dikonstruksi oleh masyarakat sesuai dengan tingkat kesanggupan dan budaya yang mereka hadapi.¹²

2. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi/bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain itu kurikulum juga diartikan sejumlah pengalaman proses pembelajaran yang dialami para siswa sehingga dapat mempengaruhi sikap dan kepribadiannya secara utuh. Pengalaman tersebut bisa terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, serta berbagai aktivitas lainnya seperti pengalaman membaca buku di perpustakaan, melakukan studi banding, kerja kelompok, dan kegiatan lainnya.¹³

Menurut Illich, sekolah menjual kurikulum yaitu sebundel materi yang di buat menurut proses yang sama dan mempunyai struktur yang sama sebagaimana barang dagangan lainnya. Produksi kurikulum bagi kebanyakan sekolah dimulai dengan penelitian yang konon ilmiah, berdasarkan penelitian ini perancang pendidikan memprediksi permintaan di masa depan dan alat yang dibutuhkan untuk mempertahankan garis produksi tersebut. Guru sebagai distributor menyajikan hasil akhir kepada murid sebagai konsumen. Reaksi murid dikaji secara seksama dan dicatat sebagai bahan penelitian untuk menyiapkan model berikutnya.¹⁴ Bagi Illich, pelajar tidak boleh di paksa atau tunduk pada suatu kurikulum wajib, atau tunduk pada diskriminasi yang didasarkan pada apakah mereka memiliki sertifikat atau ijazah.

3. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah kegiatan interaksi dan komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Di dalam pelaksanaannya ada yang menggunakan pendekatan yang berbasis pada guru (*teacher centris*), dan berbasis pada murid (*student centris*).¹⁵

Illich menyatakan bahwa sebuah ilusi besar yang menjadi tumpuan sistem sekolah adalah bahwa belajar adalah hasil dari pengajaran. Benar adanya bahwa pengajaran dapat menyumbang terhadap jenis proses belajar tertentu dalam situasi tertentu, namun kebanyakan orang memperoleh sebagian besar pengetahuan mereka di luar sekolah. Illich juga mengatakan bahwa kebanyakan aktivitas belajar terjadi secara kebetulan, dan bahkan kebanyakan aktivitas belajar diniati justru bukan merupakan aktivitas belajar yang telah di program. Anak-anak yang normal belajar menggunakan bahasa mereka yang pertama secara kebetulan, walaupun akan jauh lebih cepat kalau orang tua mereka pun memberi perhatian.¹⁶

Menurut Illich sebagian besar kegiatan belajar mengajar sekarang ini terjadi secara kebetulan dan sebagai efek samping dari kegiatan lain seperti kerja atau mengisi waktu luang, kemahiran seseorang dalam membaca juga lebih sering merupakan hasil kegiatan ekstrakurikuler.

4. Biaya Pendidikan

Tentang biaya pendidikan, Illich menyarankan agar disediakan kredit pendidikan pada pusat keahlian manapun dalam jumlah yang terbatas untuk orang dari segala usia, dan bukan

¹² Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan*, 283.

¹³ Yatim Rianto, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: UNESA University Press, 2006), 67.

¹⁴ Ivan Illich, *Membebaskan Masyarakat*, 56.

¹⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 72.

¹⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan*, 285.

hanya untuk orang miskin. Illich membayangkan kredit semacam itu dalam bentuk kartu tanda anggota setiap warga pada saat lahir. Demi menguntungkan orang miskin, yang mungkin tidak akan menggunakan dana tahunan pada awal kehidupannya, harus dibuat ketentuan, bahwa bunganya diberikan kepada orang yang menggunakan hak yang telah terakumulasi di kemudian hari.

Menurut Illich, kredit semacam itu akan memungkinkan banyak orang memperoleh keahlian yang paling dibutuhkan, dengan hati senang, lebih baik, lebih cepat, lebih murah, dan dengan dampak sampingan yang jauh lebih sedikit dari pada sekolah.

Pendapat Illich tersebut memperlihatkan keberpihakan dan kepeduliannya terhadap masyarakat yang kurang mampu agar dapat mengikuti kegiatan pendidikan. Dengan cara tersebut, program wajib belajar dan pendidikan gratis dapat dilaksanakan, akhirnya kesenjangan antara kaum yang mampu dengan kaum yang tidak mampu akan dapat diatasi.¹⁷

5. Guru

Ivan Illich dengan hasil penelitiannya mengatakan bahwa dulu tidak pernah akan kekurangan guru-guru yang punya potensi mengajarkan keahlian, karena di satu pihak permintaan akan keahlian terus meningkat seiring dengan kinerjanya dalam masyarakat. Namun saat ini, banyak orang yang punya keahlian tidak tertarik membagikan keahlian tersebut pada orang lain. Namun guru-guru yang terampil menjadi langka karena adanya kepercayaan akan nilai ijazah untuk melakukan suatu pekerjaan, sertifikat merupakan bentuk manipulasi pasar dan hanya diterima oleh mereka yang memang sudah menganggap sekolah sebagai segala-galanya.

Illich menyatakan, pada dasarnya menginginkan agar antara guru dan masyarakat miskin di pedesaan dan dimanapun berada dapat berkomunikasi dengan baik dengan cara menggunakan bahasa, ibarat, contoh, dan praktik yang sesuai dengan masalah yang dialami masyarakat. Dan Illich mengatakan perlunya sikap yang lebih fleksibel, akomodatif, dan adaptif dalam melakukan proses belajar mengajar, yaitu dengan cara menyesuaikan dengan kebiasaan, budaya, dan tradisi yang berkembang di masyarakat.¹⁸

Konsep Pendidikan Arthur Schopenhauer

Arthur Schopenhauer dikenal sebagai tokoh pendidikan yang beraliran nativisme. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir, faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak (*pesimisme pedagogis*). Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang di bawa sejak lahir, dan menurut aliran ini keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri.¹⁹

Dengan demikian, jelaslah bahwa menurut aliran ini perkembangan manusia dalam menjalani hidupnya bergantung pada pembawaannya (faktor hereditas). Dalam perspektif hereditas perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

1. Bakat atau Pembawaan

Anak dilahirkan dengan membawa bakat-bakat tertentu. Bakat ini dapat diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap anak memiliki bermacam-macam bakat sebagai pembawaannya.

¹⁷ Ibid., 287.

¹⁸ Ibid., 289.

¹⁹ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 51.

2. Sifat-sifat Keturunan

Sifat-sifat keturunan yang diwariskan oleh orang tua atau nenek moyangnya terhadap seorang anak dapat berupa fisik maupun mental. Sehingga jelas bahwa sifat-sifat keturunan ikut menentukan perkembangan seorang anak.²⁰

Menurut Arthur, bahwa kemungkinan seorang anak yang mempunyai potensi hereditasnya rendah, maka akan tetap rendah meskipun ia sudah dewasa atau telah terdidik. Pendidikan tidak akan dapat merubah manusia, karena potensi itu bersifat kodrati. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan potensi anak didik, adalah pendidikan yang tidak berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

Pandangan Arthur tersebut sejalan dengan teori disiplin mental yang didalamnya termasuk *mental teistik, disiplin mental humanistic, naturalism, dan apersepsi*.²¹ Teori *disiplin mental teistik* berasal dari psikologi daya. Menurut teori ini, individu atau anak memiliki sejumlah daya mental seperti daya untuk mengamati, menanggapi, mengingat, berpikir, memecahkan masalah, dan sebagainya. Belajar merupakan proses melatih daya tersebut, kalau daya-daya tersebut terlatih maka dengan mudah dapat digunakan untuk menghadapi atau memecahkan masalah.

Teori *disiplin mental humanistic* bersumber pada psikologi humanism klasik dari Plato dan Aristoteles. Teori ini lebih menekankan keseluruhan, dan keutuhan. Pendidikannya menekankan pendidikan umum (*general education*). Kalau seseorang menguasai hal-hal yang bersifat umum, maka akan mudah ditransfer atau diaplikasikan kepada hal-hal yang bersifat khusus.

Teori *naturalism* berpangkal dari psikolog Jean Jacques Rousseau. Menurut teori ini, individu bukan saja mempunyai potensi atau kemampuan untuk berbuat atau melakukan berbagai tugas, tetapi juga memiliki kemauan dan kemampuan untuk belajar dan berkembang sendiri. Agar anak dapat berkembang dan mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya, pendidik atau guru perlu menciptakan situasi permisif yang jelas. Melalui situasi tersebut, anak dapat belajar sendiri dan mencapai perkembangan secara optimal.

Teori *apersepsi* atau disebut *Herbartisme* dengan tokoh utamanya Herbart. Menurut aliran ini, belajar adalah membentuk masa apersepsi, anak memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu, hasil dari belajar di simpan dan membentuk suatu masa apersepsi, di mana masa apersepsi ini digunakan untuk mempelajari atau menguasai pengetahuan selanjutnya.

Dari corak pemikiran diatas, maka konsep pendidikan Arthur Schopenhauer sebagai berikut:

Pertama, berkaitan dengan mendidik. Menurutnya mendidik adalah tidak lain membiarkan anak tumbuh berdasarkan pembawaannya. Berhasil tidaknya pendidikan tersebut bergantung kepada tingginya rendahnya jenis pembawaan yang dimiliki anak. Menurut Arthur pendidikan tidak memiliki kekuatan sama sekali. Pendidikan hanya memoles permukaan peradaban dan tingkah laku sosial, sedang lapis dalam tidak perlu ditentukan. Sehingga aliran ini bersifat *pesimistis* memandang pendidikan, yakni pendidikan tidak ada nilainya.

Kedua, jika dihubungkan dengan ajaran Islam, tampak pandangan nativisme tidak sepenuhnya diterima. Islam mengakui bahwa manusia memiliki kemampuan jasmani, akal dan rohani yang dibawa sejak lahir. Kemampuan tersebut baru merupakan potensi atau bahan yang masih harus dibentuk. Sebagaimana dapat dipahami dari ayat yang artinya: *Dan Allah*

²⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam; Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 36.

²¹ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan*, 232.

*mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS Al-Nahl 78).*²²

Kata pendengaran dapat dipahami sebagai kemampuan psikomotorik atau pancaindera, penglihatan sebagai kemampuan kognitif, dan hati sebagai kemampuan afektif. Selanjutnya perintah bersyukur pada akhir ayat tersebut mengandung arti agar kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik tersebut diberdayakan sebagaimana mestinya melalui kegiatan pendidikan, sehingga kemampuan daya cipta, rasa, karsa tersebut dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam berbagai bentuk karya budaya dan peradaban yang berguna bagi manusia.²³

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan, pendidikan menggunakan suatu sistem atau komponen yang akan melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang tercapainya tujuan. Komponen-komponen tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain, saling mempengaruhi, dan saling membutuhkan. Komponen tersebut terkait dengan beberapa unsur yang harus ada dalam pendidikan, baik unsur masukan (*input*), proses (*process*), maupun unsur hasil (*outcome*).

Selain itu, pendidikan secara keseluruhan juga berkaitan dengan upaya memberdayakan potensi yang dimiliki oleh manusia baik fisik, rohani, intelektual, spiritual, emosional, sosial dan budaya serta berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia. Berbagai potensi tersebut di atas harus dikembangkan, dibina, ditumbuhkan, diaktualkan, diarahkan, dibimbing sehingga keadaan menjadi dewasa dan matang yang dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Fajar, “*Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Riset dan Evaluasi*”, dalam Muslih Usa (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).
- Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan; Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013)
- Ivan Illich dkk, *Menggugat Pendidikan*, alih bahasa; Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Paulo Friere, *Politik Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Yatim Rianto, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: UNESA University Press, 2006).
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006).
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam; Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta : 1971).

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta : 1971), 413.

²³ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan*, 234-235.